

Modal Sosial dalam Pengelolaan Kebun Plasma Berkelanjutan pada KUD Lubuk Karya Kabupaten Dharmasraya

Social Capital in Sustainable Plasma Estate Management in KUD Lubuk Karya Dharmasraya Regency

Yulistriani*, Hasnah

Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, yulistrianidarlis87@gmail.com; annase69@gmail.com

*Corresponding author: Yulistriani

Email: yulistriani@agr.unand.ac.id

Abstrak

Pembangunan berkelanjutan menjadi isu penting di setiap sektor termasuk sektor perkebunan. Keberlanjutan kebun plasma sering mengalami permasalahan setelah lepas dari perkebunan besar pengelolanya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana modal sosial berperan dalam keberlanjutan pengelolaan perkebunan kelapa sawit rakyat pasca plasma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey melalui wawancara mendalam dengan Ketua KUD Lubuk Karya dan 10 orang anggotanya koperasi yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil wawancara ditabulasi dan diinterpretasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam keberlanjutan perkebunan pasca lepas dari plasma. Dapat disimpulkan bahwa modal sosial yang paling berperan dalam keberlanjutan perkebunan paca plasma adalah modal rasional terutama pada aspek saling percaya diantara anggota. Komunikasi, transparansi dan aliran informasi antar aktor melahirkan hubungan positif jangka Panjang. Walaupun manajemen kebun sudah berganti dengan petani pengelola yaitu petani KUD tidak mempengaruhi keberlanjutan, karena transfer ilmu dan informasi masih tetap dilakukan melalui pemeliharaan hubungan sosial atau modal sosial.

Kata Kunci: komunikasi, modal sosial, transparansi, kepercayaan.

Abstract

Sustainable development is an important issue in every sector, including the plantation sector. The sustainability of plasma plantations often experiences problems after being separated from the large plantations that manage them. This study aims to see how social capital plays a role in the sustainability of post-plasma smallholder oil palm plantation management. The research method is a survey method through in-depth interviews with the Chairperson of the Lubuk Karya KUD and 10 cooperative members who were selected by purposive sampling. The results of the interviews were tabulated and interpreted. The results show that social capital plays an important role in the sustainability of plantations after they are separated from plasma. The research concludes that the social capital that has the most role in the sustainability of post-plasma plantations is rational, especially in the aspect of mutual trust among members. Communication, transparency, and information flow between actors give birth to long-term positive relationships. Even though plantation management has changed to managing farmers, namely KUD farmers, it does not affect sustainability, because the transfer of knowledge and information is still carried out through the maintenance of social relations or social capital.

Keywords: communication, social capital, transparency, trust.

Pendahuluan

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang diharapkan mengarah pada pencapaian kondisi menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Pembangunan berkelanjutan bertujuan melindungi sumberdaya lahan, air, tanaman dan sumberdaya genetik hewan dengan teknologi yang cocok, serta menguntungkan secara ekonomi dan dapat diterima secara sosial tanpa kerusakan lingkungan. Pembangunan Perkebunan merupakan bagian integral dari pembangunan, dimana

pembangunan perkebunan menyentuh langsung pada masyarakat dan mampu menjadi menyokong bagi perekonomian pedesaan. Pembangunan sektor perkebunan mengakibatkan adanya perubahan lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi bagi berbagai pihak olah karena itu perlu adanya pengelolaan perkebunan yang memperhatikan keberlanjutan. Pada prinsipnya pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan dan konservasi sumberdaya alam yang berorientasi teknologi dan perubahan institusi untuk menjamin tercapainya kebutuhan manusia saat ini dan generasi mendatang [1].

Salah satu komoditi perkebunan yang penting bagi perekonomian negara sebagai penghasil devisa [2], pembuka lapangan pekerjaan [3] dan peningkatan pendapatan petani adalah kelapa sawit [4]. Kelapa sawit merupakan komoditi ekspor yang mempunyai banyak produk turunannya. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) melaporkan [5] bahwa ekspor minyak sawit Indonesia mencapai 4,27 juta ton pada Agustus 2021. Jumlah ini naik 55, 8% dari bulan sebelumnya sebesar 2,74 juta ton. Kenaikan ekspor terjadi di beberapa negara tujuan ekspor utama kelapa sawit. Kenaikan ekspor minyak sawit ini terjadi akibat krisis energi di India dan China. Hal ini merupakan prospek yang cerah dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan.

Berdasarkan data [6], perkebunan kelapa sawit di Indonesia dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu; Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS). Permasalahan yang sering dihadapi pada perkebunan rakyat adalah rendahnya produktivitas dan mutu produksinya. Permasalahan ini juga sering terjadi pada kebun pasca plasma. Produktivitas menjadi permasalahan penting bagi kebun pasca plasma. Produktivitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; faktor lingkungan, genetik, dan teknik budidaya [7]. Pengelolaan perkebunan dengan umur tanaman yang panjang hingga lebih kurang 25 tahun, sangat membutuhkan pengetahuan yang cukup sehingga sebuah perkebunan dapat memberikan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan petani serta berkelanjutan. Setiap aktor dalam rantai pasok kelapa sawit mempunyai peran penting dalam keberlanjutan perkebunan. Keberlanjutan, tidak hanya memerlukan modal uang, namun juga membutuhkan modal manusia sebagai pengelola dan modal sosial.

Teori modal sosial saat ini banyak diterapkan dalam kaitannya dengan inovasi pertanian [8]–[10]. [11] Melihat modal sosial berjalan di luar modal fisik dan manusia. Modal fisik mengubah alat menjadi sebuah fasilitas yang dapat digunakan. Modal manusia adalah bagaimana seseorang dengan keterampilan dan kemampuannya dapat merubah sesuatu dengan cara baru. Modal sosial muncul melalui hubungan di antara orang-orang. Modal sosial penting hubungannya dengan mata pencaharian [12]. Prinsip dasar modal sosial adalah keluarga, teman, dan kolega merupakan sebuah aset penting, aset yang dapat dipanggil dalam kondisi krisis. Modal sosial sangat penting bagi keberlanjutan usaha termasuk usaha perkebunan pasca plasma. Berdasarkan uraian yang disampaikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana peran modal sosial dalam pengelolaan kebun plasma pasca lepas dari perkebunan besar pengelolanya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran modal sosial dalam perkembangan usaha KUD Lubuk Karya yang berkelanjutan; (b) menganalisis hubungan komunikasi antar aktor dalam mendorong keberlanjutan usaha KUD Lubuk Karya.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada KUD Lubuk Karya (Jorong Koto Agung, Kenagarian Koto Tinggi, Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini dilakukan bertahap selama tiga tahun (2019-2021) dan merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya (2019) yang dilakukan pada dua KUD di Dharmasraya yaitu KUD Lubuk Karya dan KUD Kampung Surau. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui survey dan wawancara mendalam. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah manajemen KUD Lubuk Karya. Wawancara dilakukan dalam dua tahapan, pertama wawancara kepada informan kunci yaitu ketua KUD berisi 100 pertanyaan.

Tahap kedua dilakukan wawancara ke petani anggota KUD sebanyak 10 orang dengan daftar pertanyaan terbuka sebanyak 26 pertanyaan. Daftar pertanyaan tersebut di susun berdasarkan hasil wawancara tahap pertama. Wawancara tahap kedua bertujuan untuk melihat peran aspek modal sosial yang berperan bagi keberlanjutan dan melihat hubungan komunikasi dengan aktor di luar

manajemen KUD serta melihat peran pihak-pihak di luar manajemen KUD yang berperan dalam keberlanjutan KUD.

Seluruh data hasil wawancara ditabulasi kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan. Data dianalisa secara deskriptif kualitatif dan dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek yang mempengaruhi pengelolaan perkebunan rakyat khususnya kebun plasma mulai dari proses pemilihan bibit hingga ke penjualan hasil panen. Pengelolaan diidentifikasi dari hubungan antar variabel modal sosial (modal struktural, kognitif dan rasional) yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya ikatan jaringan, budaya dan tujuan yang sama, saling percaya, partisipasi aktif, norma dan aturan yang berlaku mulai dari aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga ke pengawasan setiap aktivitas yang dilakukan di setiap cabang usaha yang dikelola oleh KUD yaitu sebanyak 10 cabang usaha yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, kondisi di lapangan dan teori-teori serta studi literatur terkait konsep modal sosial yang berkembang dari penelitian-penelitian terdahulu. Selanjutnya hubungan komunikasi antar aktor dalam pengelolaan KUD Lubuk Karya dianalisa dengan analisa kualitatif dengan menggunakan alat analisa SNA (*Sosial Network Analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Dharmasraya dengan ibukotanya Pulau Punjung, sebagian besar bertopografi datar dengan ketinggian 82 s.d 1.525 m dpl. Dharmasraya terletak di ujung tenggara Sumatera Barat antara 0° 47' 77" LS – 1° 41' 56" LS dan 101° 9' 21" BT- 101° 54' 27" BT. Kabupaten Dharmasraya mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- ✓ Utara; Kabupaten Sijunjung dan Provinsi Riau,
- ✓ Selatan dan Timur; Propinsi Jambi
- ✓ Barat; Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan.

Luas wilayah Kabupaten Dharmasraya sebesar 3.025,99 Km² (302.599 Ha). Sekitar 87,31% lahan Dharmasraya digunakan untuk sektor pertanian dimana sekitar 58,01% adalah lahan perkebunan [13].

Profil KUD Lubuk Karya

KUD Lubuk Karya adalah binaan dari PT SMP (Selago Makmur Plantation) yang merupakan anak perusahaan Incasy Raya Grup. Kebun yang dikelola KUD ini adalah kebun plasma, setelah perjanjian Kerjasama berakhir pada tahun 2005 (12 tahun), maka perkebunan dikelola secara mandiri oleh KUD. Luas lahan KUD ini 3.106 Ha. Kerjasama kebun plasma dn inti bertujuan untuk meningkatkan perekonomian rakyat dan menciptakan produk yang berkualitas sama dengan kebun inti. Hasil produksi kebun plasma KUD ini dijual kepada PT SMP kembali. Dari hasil wawancara 10 responden anggota KUD Lubuk Karya di peroleh data profil responden sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Responden Anggota KUD Lubuk Karya

Responden	Lama Berkebun (th)	Pendidikan	Umur
1	6	SMA/Sederajat	40
2	11	SMA/Sederajat	34
3	26	SMA/Sederajat	41
4	10	D1	40
5	21	D3	37
6	8	D3	41
7	21	S1	36
8	5	S1	27
9	16	S1	25
10	7	S1	30

Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi manajemen pengelolaan kebun kelapa sawit rakyat pasca sistem plasma diantaranya; pengalaman berkebun, umur, dan tingkat pendidikan. Dari hasil wawancara di dapatkan bahwa pengalaman berkebun petani KUD Lubuk karya sebanyak 50%

dari responden telah melaksanakan aktivitas perkebunan kelapa sawit di atas 10 tahun. Dari tingkat umur, responden KUD Lubuk karya berumur 40 tahun ke atas sebanyak 30% responden. Dari tingkat Pendidikan, responden KUD lubuk karya sebanyak 70% berasal dari Pendidikan tinggi (D1, D3 dan S1).

Pengalaman berkebun dapat menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan pengelolaan di samping tingkat Pendidikan petani. Karena semakin lama pengalaman petani dalam mengelola perkebunan kelapa sawit, semakin banyak juga tantangan yang telah dilalui dan banyak hal yang telah dipelajari. Petani harus selalu belajar agar dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kebun kelapa sawit, sehingga pengelolaan kebun lebih efektif dan efisien. Belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk melakukan usaha perubahan kearah yang lebih baik [14] dapat berupa hasil pengalaman sendiri atau hasil interaksi dengan lingkungan sekitar [15]. Melalui interaksi dan komunikasi antar aktor atau pihak-pihak di lapangan, maka transfer pengetahuan akan semakin cepat.

Modal Sosial Dalam Pengelolaan Kebun Pasca Plasma

Modal sosial sangat berperan dalam keberlanjutan kebun plasma pasca lepas dari perkebunan besar. Modal sosial terdiri dari modal structural, kognitif dan rasional. Modal sosial dapat membangun hubungan saling percaya dan kerjasama antara anggota dengan anggota lainnya, jaringan atau sosiodemografi [16]. Dari hasil analisis menggunakan skala linkerd dan ditabulasi di dapatkan di dapatkan bahwa modal rasional memiliki nilai dan peran tertinggi (70%) (Tabel 2) dalam keberlanjutan KUD Lubuk Karya pasca plasma. Dari aspek modal rasional tersebut, aspek saling percaya merupakan aspek yang paling tinggi nilainya diantara aspek lainnya, kemudian di ikuti oleh aspek partisipasi aktif anggota, norma dan nilai yang berlaku pada KUD Lubuk Karya. Hal ini terbentuk dari sistem yang transparan dalam pengelolaan, terutama dalam bidang keuangan. Disamping itu aspek partisipasi aktif setiap anggota kelompok dalam setiap kegiatan usaha maupun kegiatan-kegiatan rapat tahunan yang di adakan secara rutin juga memperkuat hubungan diantara anggota kelompok yang jumlah cukup besar yaitu terdiri dari 35 kelompok tani. Aspek norma dan nilai yang diterapkan dalam hubungan kerjasama yang dilakukam juga membuat KUD lebih terarah dan memaksimalkan sumberdaya yang ada di dalam kelompok sehingga KUD lebih berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil analisis peran modal sosial dalam pengelolaan KUD Lubuk Karya berkelanjutan

No.	Modal sosial	Aspek	Nilai (%)
1.	Modal Struktural	Ikatan jaringan dalam struktur	15
2.	Modal Kognitif	Budaya dan tujuan bersama	15
3.	Modal Rasional	Saling percaya	25
		Partisipasi aktif	25
		Norma dan nilai	20
			70

Komunikasi antar stakeholder yang berkelanjutan menentukan arah perkembangan dan keberlanjutan di kebun kelapa sawit plasma KUD Lubuk Karya. Komunikasi antara pihak pengelola atau pengurus KUD, anggota masyarakat, perusahaan atau PT yang sebelumnya menjadi bapak angkat KUD (kebun inti) dan kebun yang dikelola KUD (kebun plasma), kemudian juga peran pemerintah daerah bersama dengan Dinas Pertanian setempat serta penyuluh sangat menentukan keberlanjutan usaha kebun plasma yang dikelola oleh KUD Lubuk Karya.

Dengan modal sosial, usaha yang dikelola oleh KUD semakin berpeluang untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Modal sosial adalah kepercayaan sosial, jaringan, dan nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mata pencaharian dan mengejar tujuan bersama [16]. Sebagian besar keuntungan KUD dialirkan kepada pemeliharaan fasilitas umum di Kawasan KUD seperti; pemeliharaan masjid sebagai tempat ibadah, sekolah, jalan, jembatan dan fasilitas umum lainnya. Sehingga hasil usaha KUD tidak hanya dibagikan dalam bentuk SHU (Sisa Hasil Usaha) namun juga dalam bentuk pemeliharaan fasilitas umum. Hal ini berdampak positif terhadap pembangunan wilayah di sekitar KUD Lubuk Karya dan memberikan image positif bagi masyarakat sekitar KUD. Masyarakat semakin percaya dengan kinerja pengurus KUD sebagai pengelola dan manfaat sosial yang berikan oleh KUD Lubuk Karya

sebagai salah satu Lembaga koperasi yang lahir dari kerjasama antara masyarakat dan perusahaan perkebunan besar kelapa sawit.

Melalui kepercayaan yang kuat, beberapa jaringan punya ikatan yang kuat, umumnya dalam bentuk kolaborasi informal yang punya hubungan timbal balik jangka panjang [16]. Hubungan baik antar anggota di dalam KUD, anggota dengan ketua KUD, anggota dengan anggota masyarakat sekitar, hubungan antara organisasi dengan pemerintah, dengan perusahaan perkebunan yang sebelum merupakan Bapak Angkat KUD Lubuk Karya yaitu PT SMP (Selago Makmur Plantation), anak perusahaan PT Incasi Raya Group. Hal ini mendukung keberlanjutan perkebunan pasca lepas dari plasma. Komunikasi yang baik antar aktor akan mengantarkan ke iklim kerja yang lebih baik dan meningkatkan loyalitas anggota kelompok terhadap kelompok dan berusaha untuk selalu memberikan prestasi yang baik dan kinerja yang lebih baik dari waktu ke waktu. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya cabang usaha yang dikelola oleh KUD, seperti di Lubuk karya yang sampai saat ini telah mempunyai 10 (sepuluh) unit usaha yang ditampilkan di dalam tabel berikut:

Tabel 2. Unit usaha KUD Lubuk Karya

No.	Unit Usaha
1.	Perkebunan kelapa sawit
2.	Jasa sewa alat berat
3.	Warung seba ada dan sewa alat transportasi
4.	Penyediaan sarana produksi pertanian
5.	Usaha simpan pinjam
6.	Usaha pembayaran PLN, PBB dan jasa lainnya
7.	Usaha peternakan sapi
8.	Usaha pengelolaan pasar tradisional Lubuk Karya
9.	Sewa Ram/ timbangan sawit
10.	Pabrik Pupuk organik

Perkembangan teknologi dalam usaha pertanian juga terlihat dari setiap proses yang dilakukan pada unit-unit usaha di KUD. Seperti usaha pengolahan pupuk organik, proses replanting yang telah memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan manajemen dari setiap proses yang telah tertata rapi. Seperti dalam hal produksi pupuk organik, bahan produksi pupuk 90 persen dari bahan organik, sesuai dengan anjuran *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)* dan merupakan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pertanian, dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia di pasar dunia. Hal ini telah dilakukan oleh KUD Lubuk Karya, dan sampai saat ini terus berkembang dan pupuk organik ini semakin meningkat peminatnya. Pengolahan pupuk organik KUD Lubuk Karya terus berkembang dengan adanya Kerjasama dengan PT Pupuk Andalas Indonesia (PAI) [17]. Hal ini membuktikan kinerja KUD Lubuk karya dalam menyerap inovasi teknologi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Pengolahan pupuk organik KUD Lubuk Karya menggunakan bahan utama dari limbah kelapa sawit yaitu Tandan Kosong Kelapa Sawit (TKKS) yang sebelumnya tidak termanfaatkan.

Ikatan modal sosial memfasilitasi kerja sama dan koneksi antara anggota komunitas petani, dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta berbagi tenaga kerja dan mesin pertanian [8], [18]–[20]. Dengan menjembatani dan menghubungkan modal sosial yang lebih besar kemungkinan petani memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memperoleh dan mengasimilasi pengetahuan tentang teknologi baru (terdepan) dan praktik-praktik yang berasal dari sumber eksternal (daya serap). Selanjutnya, petani memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teknologi dan praktik baru dapat menyelesaikan berbagai jenis masalah yang dihadapi (pengelolaan tanaman, pemasaran, dan sebagainya) [17].

Disisi lain ikatan modal sosial juga memiliki kelemahan, seperti diakui dalam beberapa penelitian tentang efek negatif modal sosial [17], [21], [22]. Sebagai contoh, [21] mencatat efek negatif modal sosial seperti pengecualian orang luar, klaim pada anggota kelompok, pembatasan kebebasan individu, dan norma-norma lainnya. ketika jaringan petani didasarkan pada ikatan modal sosial, ini dapat menyebabkan perkembangan yang homogen dan pengetahuan yang berlebihan dalam jaringan [8], [9]. Ini bisa mencegah perolehan pengetahuan baru diperoleh dari jenis modal sosial lainnya [23]–[25]. Namun pada perkembangannya KUD Lubuk Karya dapat menghindari dampak negatif dari modal sosial melalui manajemen yang lebih mengedapankan komunikasi dan

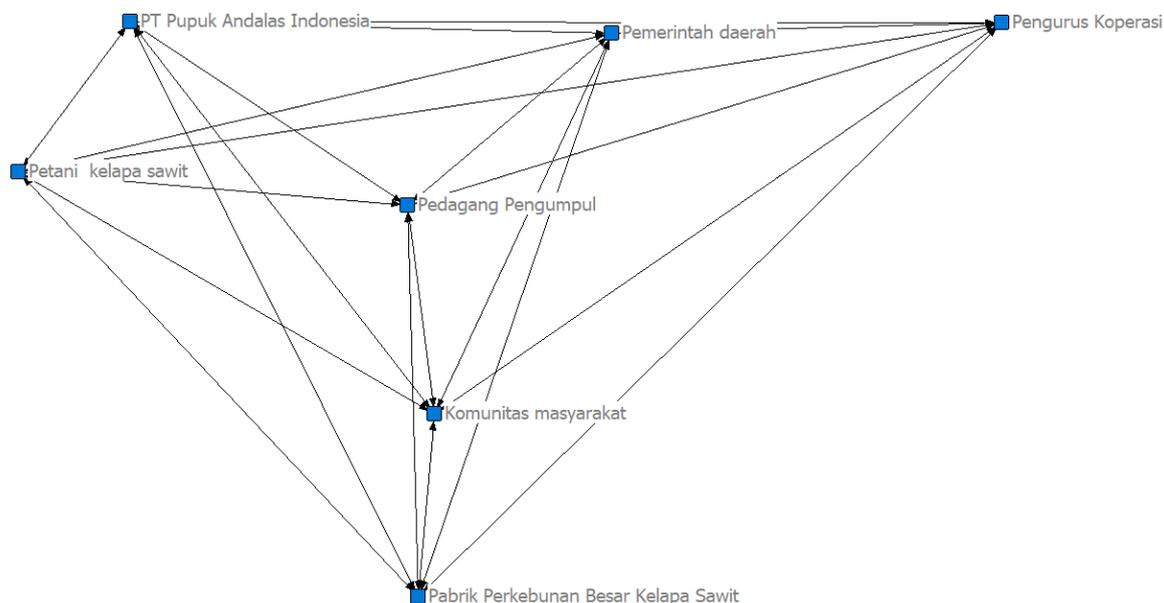
transparansi. Salah satu bukti dari transparansi ini adalah dalam hal penentuan harga TBS (Tandan Buah Segar) yang akan diterima oleh koperasi dari petani dan akan di jual kepada perusahaan yang bermitra dengan KUD, KUD selalu mengumumkan kepada anggota dan selalu diperbaharui. KUD mempunyai papan pengumuman harga TBS berlaku yang diupdate setiap hari kerja.

Dari struktur organisasi juga dapat dilihat bahwa pengelolaan KUD Lubuk Karya telah menempatkan sumber daya manusia sesuai dengan bidang keahliannya. standar operasional kerja yang diterapkan juga telah mengikuti standar operasional kerja sebagaimana perusahaan besar. Pengalaman ketua KUD yang sebelumnya bekerja di Perusahaan perkebunan Kelapa Sawit berdampak positif terhadap manajemen KUD. Peningkatan Sumber Daya Manusia juga dilakukan melalui pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan pengelolaan yang berkelanjutan.

Dalam mempertahankan komunikasi dan keterbukaan, pihak manajemen KUD harus selalu melatih keterbukaan dengan pihak luar sehingga transfer informasi tidak terhalang. Namun, sebelum menggunakan informasi-informasi dari luar, perlu penyaringan terlebih dahulu dan melakukan diskusi dengan anggota kelompok lainnya. Sehingga setiap proses dan tahapan manajemen yang dilakukan dalam pengelolaan kebun menjadi tanggungjawab bersama dan dilaksanakan secara bersama-sama sampai kepada pembagian hasil usaha yang adil dan lebih mementingkan keberlanjutan usaha perkebunan.

Keterkaitan antar Aktor pada Pengelolaan KUD Lubuk Karya yang Bekerlanjutan

Keterkaitan antar aktor pada pengelolaan KUD Lubuk Karya yang berkelanjutan dapat dilihat dari hubungan komunikasi yang tetap lancar antara Pengurus KUD dengan Perusahaan besar Bapak Angkat KUD sebelum lepas dari plasma. Komunikasi yang masih dibangun dengan baik memperkuat posisi KUD Lubuk Karya meskipun perjanjian kerja sama telah berakhir pada tahun 2005. Keterkaitan antar aktor ini dapat digambarkan di dalam skema berikut:



Gambar 1. Keterkaitan Antar Aktor dalam Pengelolaan KUD Lubuk Karya

Dari gambar di atas terlihat hubungan komunikasi antar aktor yang tetap berjalan walaupun manajemen kebun kelapa sawit telah seutuhnya dikelola oleh KUD Lubuk karya pasca lepas dari plasma pada tahun 2005. Hal ini membuktikan bahwa keberlanjutan secara sosial didukung oleh faktor komunikasi yang baik. Modal sosial memberikan peluang untuk menghasilkan modal secara ekonomi yang lebih luas. Secara khusus, teori modal sosial mendefinisikan tiga struktur modal, yaitu struktural, kognitif, dan relasional [26], [27]. Modal struktural terkait dengan konfigurasi hubungan yang tidak personal di antara jaringan hubungan secara keseluruhan [28]. Ini dianggap sebagai jaringan sempurna sebagai suatu pola keseluruhan koneksi antara mitra rantai pasok, yang dapat diukur dengan ikatan jaringan antara aktor dan konfigurasi jaringan [29]. Jika jaringan lebih padat, lebih banyak individu yang terlibat dan lebih cenderung bekerja secara kolektif [30] maka akan

memperkuat jaringan tersebut, hal ini diperlihatkan dari jaringan komunikasi pada gambar 1 di atas. Struktur jaringan sosial, pada dasarnya, mendefinisikan koneksi yang mengikat individu bersama-sama dan menyediakan saluran potensial untuk transmisi dan penggunaan informasi [28].

Modal kognitif adalah sumber daya bersama dan pemahaman antara anggota jaringan yang membantu individu berinteraksi, membangun visi bersama, dan berkomunikasi dari waktu ke waktu [27]. Ada dua aspek penting di sini yaitu budaya dan tujuan bersama [31]. Dari aspek budaya, sejauh mana norma-norma perilaku mengatur hubungan anggota mitra yang punya aturan bersama dalam kontrak formal di dalam jaringan. Aturan dan norma ini memberikan suasana damai dan mengurangi kemungkinan perilaku oportunistik, yang mengarah ke penghematan biaya dan komitmen yang lebih tinggi. Jika rantai pasok mitra tidak memiliki kesamaan budaya dan tujuan bersama, akan dapat memicu konflik dan mempengaruhi kinerja secara negatif.

Modal relasional adalah hubungan yang menunjukkan intensitas emosional, komitmen, dan kepercayaan yang menghubungkan individu [32]. Modal relasional dikembangkan ketika individu memiliki identifikasi yang kuat, dapat mempercayai orang lain, dan merasa mempunyai kewajiban untuk berpartisipasi dalam tindakan kolektif [33]. Modal relasional adalah sumber daya bersama yang penting untuk membantu organisasi berkomunikasi dengan mitra mereka, juga mencerminkan itikad baik, ikatan kolektif, dan harapan perilaku prososial yang mencirikan hubungan [34]. Melalui interaksi berulang, kepercayaan anggota berkembang dan menegaskan norma persahabatan dan hubungan timbal balik [35]. Kepercayaan benar-benar memainkan peran kunci dalam modal relasional ketika dikembangkan untuk mengurangi perilaku oportunistik orang lain dan meningkatkan kemauan untuk terlibat dalam komunikasi terbuka dan menunjukkan transparansi perilaku yang lebih besar [36].

Keberhasilan KUD Lubuk Karya dalam mempertahankan modal sosial dan jaringan komunikasi yang baik dibuktikan dengan jumlah anggota koperasi yang masih bertahan hingga saat ini, terdapat 35 kelompok tani dengan komoditas utama kelapa sawit yang bergabung bersama KUD Lubuk karya dan 10 cabang usaha, ini membuktikan kinerja yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Komitmen Bersama antara anggota Koperasi dengan pengurus atau pengelola, pemerintah daerah dan perusahaan yang tetap memelihara hubungan sosial yang baik mendorong keberlanjutan pengelolaan kebun kelapa sawit pasca lepas dari plasma.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa untuk keberlanjutan pengelolaan perkebunan rakyat pasca plasma dibutuhkan modal sosial. Dalam penelitian ini di dapatkan bahwa modal sosial yang tertinggi yang mempengaruhi keberlanjutan modal rasional dalam aspek saling percaya diantara anggota kelompok dengan manajemen KUD. Modal sosial berperan penting bagi keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat pasca lepas dari perkebunan induk baik modal struktural, kognitif maupun modal relasional. Dalam Modal sosial memperkuat komunikasi antar aktor dan membentuk transparansi serta kepercayaan jangka Panjang yang melahirkan hubungan positif dalam perkembangannya. Sehingga pihak manajemen KUD dan pihak mitra, masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama mengambil peran untuk keberlanjutan perkebunan plasma pasca lepas dari kebun induknya. Walaupun manajemen kebun sudah berganti dengan petani pengelola yaitu petani KUD tidak mempengaruhi keberlanjutan, karena transfer ilmu dan informasi masih tetap dilakukan melalui pemeliharaan hubungan sosial.

Modal bukan hanya modal uang, modal sosial juga merupakan modal yang sangat penting bagi keberlanjutan. Modal sosial adalah modal yang dapat dipanggil meskipun dimasa krisis. Oleh karena itu perlu pemeliharaan modal sosial untuk keberlanjutan perkebunan plasma pasca lepas dari kebun induknya melalui komitmen bersama pihak manajemen dan aktor-aktor yang terlibat sepanjang rantai pasok kelapa sawit. Secara bersama manajemen dan anggota KUD membangun rasa saling percaya yang dapat dibangun dari transparansi sistem keuangan, berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan dan menerapkan nilai dan norma secara adil dan bijaksana sehingga terbentuk keteraturan dalam pengelolaan dan keberlanjutan.

Daftar Pustaka

[1] FAO, "Planing for Sustainable Use of Land Resources Towards a New Approach," FAO, p.

- 55, 1995.
- [2] A. Ambiyah, "The Economic and Environmental Analysis of Palm Oil Expansion in Indonesia: Export Demand Approach and EIRSAM Model," no. April, pp. 1–297, 2012.
- [3] A. Syahza, "Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit *," *J. Ekon. Pembang. Kaji. Masal. Ekon. dan Pembang.*, vol. 12, no. 2, p. 297, 2011.
- [4] R. Utami, E. I. Kumala Putri, and M. Ekayani, "Economy and Environmental Impact of Oil Palm Plantation Expansion (Case Study: Panyabungan Village, Merlung Sub-District, West Tanjung Jabung Barat District, Jambi)," *J. Ilmu Pertan. Indones.*, vol. 22, no. 2, pp. 115–126, 2017.
- [5] Databox. katadata.co.id, "Volume Ekspor Minyak Sawit Agustus 2021 Naik 55,8 % Akibat Krisis Energi di India dan China," 2021. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/18/volume-ekspor-minyak-sawit-agustus-2021-naik-558-akibat-krisis-energi-di-india-dan-china>. [Accessed: 27-Jan-2022].
- [6] Direktorat Jendral Perkebunan, "Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020," *Secr. Dir. Gen. Estates*, pp. 1–82, 2019.
- [7] I. Pahan, *Panduan lengkap kelapa sawit: manajemen agribisnis dari hulu hingga hilir*. Penebar Swadaya, 2011.
- [8] R. Fisher, "'A gentleman's handshake': The role of social capital and trust in transforming information into usable knowledge," *J. Rural Stud.*, vol. 31, pp. 13–22, 2013.
- [9] A. Tregear and S. Cooper, "Embeddedness, social capital and learning in rural areas: The case of producer cooperatives," *J. Rural Stud.*, vol. 44, pp. 101–110, 2016.
- [10] B. King, S. Fielke, K. Bayne, L. Klerkx, and R. Nettle, "Navigating shades of social capital and trust to leverage opportunities for rural innovation," *J. Rural Stud.*, vol. 68, no. January, pp. 123–134, 2019.
- [11] J. S. Coleman, "Social capital in the creation of human capital," *Knowl. Soc. Cap.*, vol. 94, pp. 17–42, 2009.
- [12] R. K. Naviaux and K. A. McGowan, "Social capital: Implications for development theory, research, and policy," *World Bank Res. Obs.*, vol. 15, no. 2, pp. 225–249, 2000.
- [13] Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya, "Dharmasraya Dalam Angka 2018," Kabupaten Dharmasraya, 2018.
- [14] M. Syah, *Psikologi belajar*. Rajawali Pers, 2017.
- [15] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta, 2003.
- [16] R. D. Putman, *Bowling Alone - The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster, 2000.
- [17] M. Gargiulo and M. Benassi, "The Dark Side of Social Capital," in *Corporate Social Capital and Liability*, New York: Springer, 1999, pp. 298–322.
- [18] Q. D. Hoang, T. B. Dufhues, and G. Buchenrieder, "Individual social capital and access to rural services in Northern Vietnam," *Int. J. Soc. Econ.*, vol. 43, no. 4, pp. 363–381, 2016.
- [19] L. A. Sutherland, R. J. F. Burton, J. Ingram, K. Blackstock, B. Slee, and N. Gotts, "Triggering change: Towards a conceptualisation of major change processes in farm decision-making," *J. Environ. Manage.*, vol. 104, pp. 142–151, 2012.
- [20] S. Widmalm, "The utility of bonding social capital," *J. Civ. Soc.*, vol. 1, no. 1, pp. 75–95, 2005.
- [21] A. Portes, "Social capital: Its origins and applications in modern sociology," *Knowl. Soc. Cap.*, pp. 43–68, 2009.
- [22] E. Villalonga-Olives and I. Kawachi, "The dark side of social capital: A systematic review of the negative health effects of social capital," *Soc. Sci. Med.*, vol. 194, pp. 105–127, 2017.
- [23] J. Eklinder-Frick, L. T. Eriksson, and L. Hallén, "Effects of social capital on processes in a regional strategic network," *Ind. Mark. Manag.*, vol. 41, no. 5, pp. 800–806, 2012.
- [24] A. McFadyen and A. A. Cannella, "Social capital and knowledge creation: Diminishing returns of the number and strength of exchange relationships," *Acad. Manag. J.*, vol. 47, no. 5, pp. 735–746, 2004.
- [25] J. W. Smith, D. H. Anderson, and R. L. Moore, "Social Capital, Place Meanings, and Perceived Resilience to Climate Change," *Rural Sociol.*, vol. 77, no. 3, pp. 380–407, 2012.
- [26] C. S. Yina Li, Fei Ye, "Social capital, information sharing and performance," *Int. J. Oper.*

- Prod. Manag.*, vol. 34, no. 11, pp. 1440–1462, 2014.
- [27] M. M. L. Wasko and S. Faraj, “Why should I share? Examining social capital and knowledge contribution in electronic networks of practice,” *MIS Q. Manag. Inf. Syst.*, vol. 29, no. 1, pp. 35–57, 2005.
- [28] L. P. Robert, A. R. Dennis, and M. K. Ahuja, “Social capital and knowledge integration in digitally enabled teams,” *Inf. Syst. Res.*, vol. 19, no. 3, pp. 314–334, 2008.
- [29] C. W. Autry and S. E. Griffis, “Supply Chain Capital: the Impact of Structural and Relational Linkages on Firm Execution and Innovation,” *J. Bus. Logist.*, vol. 29, no. 1, pp. 157–173, 2008.
- [30] G. Marwell, P. E. Oliver, and R. Pahl, “Social Networks and Collective Action: A Theory of the Critical Mass. III,” *Am. J. Sociol.*, vol. 94, no. 3, pp. 502–534, Aug. 1988.
- [31] A. C. Inkpen and E. W. K. Tsang, “Social Capital, Networks, and Knowledge Transfer,” *Acad. Manag. Rev.*, vol. 30, no. 1, pp. 146–165, Aug. 2005.
- [32] S. Min and S. K. Kim, “Developing Social Identity and Social Capital,” *J. Bus.*, vol. 29, no. 1, pp. 283–304, 2008.
- [33] R. J. Lewicki and B. B. Bunker, “Developing and Maintaining Trust in Work Relationships,” *Trust Organ. Front. Theory Res.*, no. October, pp. 114–139, 2012.
- [34] P. Adler and S. W. Kwon, “Social Capital: Prospects for A New Concept,” *Acad. Manag. Rev.*, vol. 27, pp. 17–40, Jan. 2002.
- [35] P. Kale, H. Singh, and H. Perlmutter, “Learning and Protection of Proprietary Assets in Strategic Alliances: Building Relational Capital,” *Strateg. Manag. J.*, vol. 21, Mar. 2000.
- [36] E. S. Bernardes, “The effect of supply management on aspects of social capital and the impact on performance: A social network perspective,” *J. Supply Chain Manag.*, vol. 46, no. 1, pp. 45–55, 2010.